

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup KH. MA. Sahal Mahfudh

Nama lengkap KH Sahal Mahfudh adalah Muhammad Ahmad Sahal bin Mahfudh bin Abdus Salam Al-Hujaini (Kyai Sahal) yang dilahirkan di Desa Kajen, Margoyoso, Pati pada tanggal 17 Desember 1937 M. Namun belakangan ditemukan adanya cacatan lama milik ayahnya yang menjelaskan tanggal lahir Kyai Sahal sebenarnya bukan 17 Desember 1937 M, melainkan tanggal 16 Februari 1933 M. Dan data ini ditemukan terakhir kurang lebih dua tahun sebelum beliau wafat, dan belum banyak yang mempublikasikan data tersebut.¹

Beliau merupakan anak dari KH. Mahfudh bin Abd. Salam al-Hafidz (w.1944 M) dan Hj. Badi'ah (w. 1945 M) yang dari kecilnya sudah dididik di dalam lingkungan pesantren, dibesarkan di lingkungan pesantren, sampai akhir hayat beliau di lingkungan pesantren. Kyai Sahal anak ketiga dari enam bersaudara, diantaranya M. Hasyim, Hj. Muzayyah (istri KH. Mansyur pengasuh PP an-Nur Lasem), Salamah (istri KH. Mawardi pengasuh PP Bugel Jepara atau kakak istri KH. Abdullah Salam), Hj. Fadhilah (istri KH. Rodhi Sholeh Jakarta atau wakil Ra'is AM PBNU sejak 1984 H), Hj. Khodijah (istri KH. Maddah pengasuh PP Assuniyah Jemberang dan cucu KH. Nawawi adik kandung KH. Abdussalam, kakek Kyai Sahal).²

KH. Sahal Mahfudh merupakan seorang Kyai yang aktif dan konsisten dengan pandangan hidupnya. Sehingga banyak aktivitas dan kegiatan yang beliau geluti semasa hidupnya. Meskipun bukan seorang sarjana, Kyai Sahal sering dipercaya untuk menduduki sebuah jabatan tinggi dalam lingkup akademik maupun organisasi keagamaan.³

Dari kecil KH Sahal Mahfudh dididikan dan dibesarkan di dunia pesantren yang memelihara derajat penguasaan ilmu-ilmu keagamaan tradisional. Didikan tersebut berasal dari ayahnya sendiri

¹ Umdah el Baroroh and Tutik Nuruljanah, *Fiqih Sosial* (Pati: IPMFA PRESS, 2016).

² Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi KH. MA. Sahal Mahfudh*, 1st ed. (Bantul: CV. Global Press, 2017).

³ Muh Irhas Darajat, "Peran KH. MA. Sahal Mahfudh Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," no. 3 (2018).

yaitu KH. Mahfudh yang memiliki nalur nasab keilmuannya sampai kepada KH. Ahmad Mutamakkin Kajen⁴. KH. Mahfudh Salam yang merupakan seorang kiai ampuh berasal dari adik sepupu Kiai Bisri Syamsuri, dan juga dikenal sebaagai hafidzul Qur'an yang wira'i dan zuhud dengan pengetahuan agama yang mendalam di dalam ilmu ushul.

Dalam urusan pendidikan yang berperan dalam kehidupan Kyai Sahal adalah KH. Abdullah Salam sebagai paman sekaligus sebagai guru yang mendidik pentingnya dalam mempelajari ilmu dan tingginya cita-cita. Sehingga Kyai Sahal diberi kebebasan dalam menuntut ilmu dimanapun, dan tujuannya supaya Kyai Sahal dapat bertanggung jawab pada pilihannya. Apalagi dalam menuntut ilmu Kyai Sahal menentukan target dalam pembelajaran, dimana dibuktikan ketika belajar di Mathali'ul Falah beliau berkesempatan mendalami nahwu shorof, di pesantren Bendo memperdalam ilmu fiqh dan tasawuf, dan yang terakhir di Pesantren Sarang mendalami balaghah dan ushu fiqh.⁵

Pendidikan Kyai Sahal sudah mulai belajar pada saat umur 6 tahun (1943) di Madrasah Ibtida'iyah Kajen dan tamat pada tahun 1949 H. Kemudian beliau melanjutkan pada tahun 1950-1953 H di Madrasah Tsanawiyah Mathali'ul Falah, Kajen Pati. Meskipun beliau sedang menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah, tetapi beliau masih mengikuti kursus dibidang "ilmu umum" seperti filsafat, bahasa Inggris, administrasi, psikologi, dan tata negara kepada H. Amin Fauzan. Dan setelah tamat dari Madrasah Tsanawiyah, Kyai Sahal melanjutkan pendidikannya di Pare Kediri dari tahun 1953-1957 M dan di pesantren Sarang Rembang pada tahun 1957-1960 M. Selepas pendidikan di Sarang, Kyai Sahal melanjutkan studinya ke

⁴ KH. Ahmad Mutamakkin merupakan seorang waliyullah yang masyhur dikalangan ulama se Indonesia. Beliau merupakan putra dari Sumohadinegiri dan Ibunya Putri Raden Tau berasal dari keturunan Persia atau keturunan Sayyid Ali Bejahung. Dari keilmuan beliau yang faqih dalam pengembangan ilmunya dan banyak disegani karena pandangan jauh dan luas. Lokasi makam beliau terletak di Pesarean yang berada di tengah-tengah permukiman Desa Kajen, Pati atau berdampingan dengan makam KH. Sahal Mahfudh, Kh. Baedlowi Sirodj, Kh. Sirodj, dan masih banyak yang lainnya. (lebih lengkapnya lihat Ipscendekia.Id "Biografi Syekh Ahmad Mutamakkin Waliyullah dari Kajen Pati)

⁵ Mahally PMH, "Kehidupan KH. Sahal Mahfudh," 2003.

Mekkah selama tiga tahun dari tahun 1961-1963 M di bawaah bimbingan KH. M. Yasin Fadhani.⁶

Pesantren yang pernah dipijaki oleh Kyai Sahal yaitu Kajen, Bondo, dan Sarang merupakan suatu bukti bahwa keilmuan yang telah memberikan bekal yang cukup untuk meningkatkan kualitas diri beliau. Sehingga pengembaraan dalam menuntut ilmu sudah menghantarkannya menjadi seorang guru dan kyai muda sehingga banyak yang menyegani dan menghormati terutama di lingkungan santrinya. Meskipun beliau seorang kyai, beliau tetap rendah hati dan hidup sederhana serta tawadhu' seperti yang diajarkan para gurunya. Dalam hal tersebut dapat menjadikan patokan bahwa kemampuan analisis dan pemahaman keilmuan yang baik mampu membuat pemikiran Kyai Sahal membumi dan bermanfaat unruk kemaslahatan umat.⁷

Sejarah karir Kyai Sahal dimulai pada tahun 1958 hingga 2004. Dimana pada tahun 1958-1961 beliau dipercaya dengan diberikan tugas sebagai tenaga pengajar di pesantren Sarang Rembang. Kemudian tahun 1966-1970 beliau dipercaya menjadi dosen di Kajen-Pati dengan mengajarkan kuliah Takhassus Fiqih serta menjadi dosen di Fakultas Syariah Universitas Cokroaminoto Pati. Kemudian lanjut di tahun 1982-1985 beliau kembali menjabat sebagai dosen di IAIN Walisongo Semarang dan tahun 1989 menjadi dosen terbang di UIN Malang. Sampai akhirnya di tahun 1989-2004 beliau diangkat sebagai Rektor di UNISNU Jepara.⁸

Kyai Sahal bukanlah sosok kyai yang hanya ditunggu ceramah dan fatwanya, namun beliau merupakan sosok kyai yang juga sebagai pemikir dan penulis. Hingga pada akhirnya beliau telah menulis ratusan karya dalam bentuk makalah yang berbahasa Indonesia dan berbahasa Arab. Selain sebagai penulis, beliau juga aktif dalam LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap problematika masyarakat kecil di sekelilingnya. Dari beberapa pemikirannya tersebut, membawa Kyai

⁶ Muhammad Yasin Fadani atau Syekh Yasin Fadani merupakan ulama yang berasal dari Padang dan seorang ahli hadist, ilmu falak yang dijuluki *Musnid Dunia*. Beliau dilahirkan di Mekkah Tahun 1335 H atau 1915 M yang merupakan putra dari ulama Syekh Muhammad Isa al-Fadani asal Padang, Sumatera Barat. Meskipun dilahirkan di Mekkah, Syekh yasin Fadani mencintai tanah leluhurnya yaitu Indonesia.

⁷ M Sofyan, "Pendidikan Keluarga Dalam Pemikiran Sahal Mahfudh," *LP2M IAIN Surakarta* 1 (2016).

⁸ KH. MA. Sahal Mahfudh, *Dialog Problematika Umat*, II (Surabaya: Khalista Surabaya, 2014).

Sahal mendapat anugerah besar sebagai doktor Kehormatan (Honoris Causa) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bidang Ilmu Fiqih dan Pengembangan Pesantren. Gelar doctor kehormatan yang beliau dapatkan ini tak lain adalah dengan pidatonya yang berjudul Fiqih Sosial: Upaya Pengembangan Madzhab Qauli dan Manhaji pada 17 Rabiul Akhir 1442 H/18 Juni 2003 M.⁹

Dalam peran berorganisasi, Kyai Sahal sangat signifikan karena beliau sudah aktif berorganisasi sejak masih muda. Dimana saat berumur 10 tahun, Kyai Sahal sudah dipecayai sebagai ketua Persatuan Islam Indonesia (PII) cabang Margoyoso, Pati (1947-1952 M). Kyai Sahal dipercayai untuk menjabat sebagai sekretaris Organisasi Persatuan Pesantren di Margoyoso, Pati (1951-1953 M). Pada tahun 1954-1956 M, Kyai Sahal diamanahi sebagai ketua Ikatan Santri se-Kresidenan Pati di Pare, Kediri. Ketika memasuki umur 21 tahun, Kyai Sahal diberi amanah kembali sebagai ketua Forum Diskusi Fiqih (1958-1965 M). Dan pada tahun 1963 M, yaitu dimana beliau setelah pulang belajar dari Makkah, Kyai Sahal memimpin pesantren Maslakhul Huda (PMH) Kajen-Pati dan menjadi Direktur Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) dan pada saat itu beliau masih berusia 26 tahun.¹⁰

Empat tahun berikutnya, Kyai Sahal menjabat sebagai Katib Syuriah PCNU Pati (1967-1975 M). Pada saat yang sama (1968-1975 M), Kyai Sahal juga menjadi ketua II LP Ma'arif Cabang Pati. Karirnya di organisasi NU terus menanjak, sehingga banyak jabatan yang pernah diemban di organisasi tersebut secara berturut-turut. Diantaranya adalah Wakil Rais Syuriah PCNU Pati (1975- 1985 M), wakil ketua Rabithah Ma'ahid Islami (RMI) Jawa Tengah (1977-1978 M), Katib Syuriah PWNU Jawa Tengah (1980-1982 M), Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah (1982-1985 M), Koordinator Karesidenan LP Ma'arif Cabang Pati (1988-1999 M), Rais Syuriah PBNU (1984-1994 M), wakil Rais 'Aam PBNU (1994- 1999 M). Sampai Kiai Sahal menduduki posisi puncak, yaitu sebagai Rais 'Am PBNU dengan menjabat selama tiga kali periode yang dimulai pada periode 1999-2004, 2004-2009, dan periode 2009-wafatnya.¹¹

⁹ Jamal Ma'mur MA et al., *Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom: Potret Sejarah Dan Biografi Pendiri-Penerus Perguruan Islaam Mathali'ul Falah Kajen MArgoyoso Pati 1912-2012 (1 Abad)* (Pati: Perguruan Islam Mathali'ul Falah, 2012).

¹⁰ M Sholahudin, *Nahkoda Nahdliyin* (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013).

¹¹ Mahfudh, *Dialog Problematika Umat*.

Tidak hanya berada di dunia politik NU saja, Kyai Sahal juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Jawa Tengah dari tahun 1991-1999 M. Setelah menjabat sebagai Ketua Umum di Jawa Tengah, Kyai Sahal melanjutkan kepemimpinannya sebagai ketua MUI Pusat selama tiga periode dari sejak tahun 1999 M sampai beliau wafat. Jabatan yang lain, diantaranya sebagai Wakil Ketua P3M Jakarta (1983-1990 M), Ketua Dewan Syariah Nasional (DSN) periode 2000-2005 M, anggota pleno Pimpinan Pusat Rabithah Ma'ahidil Islamiyyah (RMI) dan anggota Badan Pertimbangan Nasional (BPPN).¹²

Karena kedisiplinan ilmu Kyai Sahal yang beragam, diantaranya tafsir, fiqih, hadits, tauhid, ushul fiqih, tasawuf, mantiq, balaghah, dan masih banyak yang lainnya. dan kedisiplinan belajar “kitab kuning”¹³ nya seperti Tafsir Jalalain, Fathul Mu'in, fathul Qorib, Tahrir, Asyumun, Jauharul Maknun, Alfiah Ibnu Malik, Jami'ul Jawami', Al-Hikam, dan masih banyak pelajaran kitab lainnya. Kyai Sahal mempelajari itu semua di bawah asuhan para kyai dan ulama ternama, terutama pamannya KH. Abdullah Salam.¹⁴

Kyai Sahal merupakan sosok yang aktif dalam menulis, karenanya karya-karya beliau dapat dibaca melalui media buku atau kitab yang ditulis dalam bahasa Arab serta bahasa Indonesia ataupun di dalam artikel-artikel yang tersebar di berbagai media. Kyai Sahal juga termasuk dalam sedikit ulama di Indonesia yang mempunyai karya yang cukup monumental di bidang ilmu-ilmu keislaman klasik. Sedikitnya ada tiga karya intelektual yang berbahasa Arab dan di ciptakan ketika Kyai Sahal muda berguru kepada KH. Zubair Sarang.¹⁵

1. *Thariqat al-Husna ala Ghayayat al-Wushul.*

Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 3 Maret 1961 M yang berisikan tentang penjelasan kitab *Ghayat al-Wushul*, dan

¹² Mahfudh.

¹³ Kitab kuning merupakan kitab yang bertuliskan huruf Arab latin yang tidak memiliki harokat dan biasa disebut kitab gundul. Kitab ini merupakan karangan dari ulama-ulama sepuh terdahulu yang pemikirannya melalui pembelajaran yang didapatkan dari para gurunya atau laku thoriqohnya. Biasanya kitab ini dipelajari di dunia pesantren salaf (terdahulu) untuk memuat bab-bab yang berhubungan tentang agama sampai bab yang berhubungan dengan keduniaan.

¹⁴ Sumanto Al-Qurtuby, KH. MA. *Sahal Mahfudh Era Baru Fiqih Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta: Cermin, 1999).

¹⁵ M. Amin Abdullah Dkk, *Metodologi Fiqih Sosial*, 1st ed. (Pati: Fiqih Sosial Institute, 2015).

berbicara mengenai ushul fiqih. Kitab ini merupakan salah satu karyanya yang cukup terkenal di dalam pembahasan ushul fiqih yang merupakan *syarah*¹⁶ dari karya Syaikh al-Islam Abu Yahya Zakaria al-Anshori, yang merupakan seorang tokoh ulama dari golongan mazhab Syafi'i dan karya-karyanya menjadi rujukan wajib dalam hukum Islam.¹⁷

2. *Al-Tsamarat al-Hajayniyah*

Kitab ini selesai ditulis Kyai Sahal pada tanggal 26 September 1961 M. Di dalam kitabnya berisikan *nadzam*¹⁸ yang menjelaskan maksud dari istilah-istilah sering digunakan dalam pembahasan ilmu fiqih. Dengan demikian, kitab ini berisi semacam kamus istilah dalam disiplin ilmu fiqih.

3. *Fayd al-Hijafi Syarh Nayl al-Raja Manzhumat Safinatun Najah*

Kitab ini merupakan kitab *syarah* dari *Safinatun Najah* karya Syekh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Sumair al-Hadhrami yang berbicara tentang dasar-dasar hukum dalam ilmu fiqih, dan kitab ini selesai ditulis pada tanggal 23 Mei 1962 M.

4. *Al-Bayanul Malma'an al-Fadhil Luma'*

Kitab ini merupakan penjelasan dari pada kitab *al-Luma' fi Ushulul Fiqih* karya Abu Ishaq Ibrahim al-Syairazi. Sebetulnya kitab ini sudah selesai ditulis dalam bentuk *ta'liqat* di kitab *al-Luma'* pada Jumadil Ula 1381 H/Oktober 1961 M, tapi baru disalin secara terpisah pada 28 Rabi'ul Awal 1418 H/18 Oktober 1997 M.

5. *Intifikhul Wadajayn 'Inda Munadharat Ulama hajayn fi Ru'yatil mabi'bi Zujajil 'Aynayn*

Kitab ini merupakan karya orisinal dari Kyai Sahal yang diselesaikan pada 25 Sya'ban 1381 H/1 Februari 1962 M. Dimana pembahasan kitab ini adalah perdebatan ulama Kajen pada akhir tahun 1950an tentang keabsahan penglihatan yang menggunakan kaca mata terhadap barang yang hendak diperdagangkan.

6. *Anwarul Bashair*

Kitab ini merupakan penjelasan dari kitab *Al-Asyban wan Nadhair* yang merupakan karangan Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuti.

¹⁶ Secara harfiah, *syarah* adalah penjelasan. Umumnya penjelasan tersebut biasanya digunakan dalam buku-buku komentar, penjelasan dan penjabaran dari kitab asal/non al-Qur'an, yaitu kitab-kitab Hadis atau kitab karangan Ulama. Sedangkan kitab *Syarah* untuk Al-Qur'an disebut dengan Kitab Tafsir.

¹⁷ Baroroh and Nuruljanah, *Fiqih Sosial*.

¹⁸ *Nadam* adalah suatu bentuk syair yang ditulis dalam bentuk bait, dimana bait-bait ini menjelaskan mengenai sebuah tema yang menjadi tema syair dari pengarangnya.

Kitab ini ditulis setelah beliau menetap di Kajen, dengan pembahasan *Qawa'id Fiqhiyyah* (kaidah-kaidah fiqih) dan yang diajarkan di berbagai pesantren di Jawa.

B. Gambaran Umum Tentang Buku Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh

Buku tasawuf sosial KH. MA. Sahal Mahfudh karya dari Sr. Jamal Ma'mur Asmani, MA. yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan penerbit PT. Elex Media Komputindo, Jakarta. Menurut buku "Tasawuf Sosial KH MA Sahal Mahfudh", tasawuf tidak harus identik dengan menjauhkan diri dari hubungan sosial atau aktivitas uzlah. Buku ini memeriksa bagaimana tasawuf KH Muhammad Achmad Sahal Mahfudz menjadi praktik sehari-hari. Praktik tasawuf Kiai Sahal dicontohkan oleh keluarga, santri, orang dekat, dan masyarakat umum.

Setelah mempelajari pemikiran dan kehidupan sehari-hari Kiai Sahal dalam bidang tasawuf, terminologi tasawuf sosial digunakan. Tasawuf sosial adalah ajaran yang bertujuan untuk membantu masyarakat sebanyak mungkin. Tasawuf Kiai Sahal, yang juga Rais Aam Nahdlatul Ulama, menekankan pentingnya berbuat baik untuk orang lain dan mendorong orang untuk menyeimbangkan prestasi mereka di dunia dan akhirat. Dia juga menasihati orang untuk menghindari fatalisme absolut, yang dapat membahayakan masa depan mereka di dunia dan akhirat. Tasawuf sosial dipromosikan dan diperjuangkan oleh Kiai Sahal untuk menyelesaikan masalah ekonomi sosial.

Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga karakteristik tasawuf sosial. Pertama, doktrin tasawuf mengatakan bahwa kehidupan dunia dibangun, bukan dibenci. Kedua, interpretasi doktrin yang mengatakan bahwa pemenuhan kebutuhan material dan spiritual seimbang. Namun, ciri tasawuf yang ketiga adalah memasukkan ajaran tasawuf ke dalam kehidupan sehari-hari orang, baik secara pribadi maupun umum. Jamal Ma'mur menyatakan bahwa Kiai Sahal melakukan tiga ciri tasawuf tersebut secara keseluruhan.

Buku ini terdiri dari delapan bab yang bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap tentang pemikiran dan tindakan tasawuf sosial Kiai Sahal. Mereka dimaksudkan untuk digunakan sebagai teladan dan rujukan bagi seluruh elemen bangsa ini dalam semua aspek kehidupan. Bab kelima hingga kedelapan membahas tasawuf sosial Kiai Sahal. Banyak kiai dan ulama sufi memengaruhi tasawuf Kiai Sahal. KH Muhajir Bendo, yang dikenal sebagai kiai

sufi yang sangat tawadhu, adalah salah satunya. Selain itu, Kiai Sahal belajar lebih banyak tentang tasawuf dari Ihya Ulumiddin karya Imam al-Ghazali.

Di dalam buku tersebut juga mengemukakan pendapat bahwa menurut Kiai Sahal, tasawuf terdiri dari dua prinsip utama: ma'rifatullah (mengetahui Allah) dengan yakin dan liqaullah (bertemu Allah) ketika seseorang mencapai titik akhir perjalanannya. Seseorang yang mempelajari tasawuf harus melalui empat tahapan: syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Dalam buku ini, tasawuf sosial ini didasarkan pada pemikiran Kiai Sahal yang disampaikan dalam berbagai kesempatan, termasuk diskusi tentang kesalehan. Menurut Kiai Sahal, orang yang saleh adalah mereka yang terampil, aktif, dan bermanfaat dalam kehidupan sosial.

C. Deskripsi Nilai-Nilai Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia dalam Buku Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh

KH. MA. Sahal Mahudh adalah tokoh besar yang menjadi teladan umat dan bangsa ini. Pemikiran dan laku perjuangannya menjadi rujukan semua kalangan baik akademisi, santri, masyarakat umum, birokrat, media, dan seluruh elemen bangsa. Dimana ada petunjuk langit yang selalu mewarnai setiap pemikiran, perjuangan, dan laku hidupnya. Dalam bahasa agamanya adalah akar yang kuat tersebut berupa tasawuf, ilmu hati yang membentuk karakter utama melalui proses pijakan dalam berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan.¹⁹

Sebagaimana dalam buku tersebut mengkaji tasawuf Kyai Sahal yang menjadi laku keseharian beliau dengan disaksikan langsung keluarga, santri, orang dekat, dan masyarakat umum yang bisa menjadi teladan kehidupan. Sehingga dari buku tasawuf sosial KH. MA. Sahal Mahfudh terdapat nilai-nilai akhlak tasawuf sosial Kyai Sahal, diantaranya:

1. *Ukhuwah Islamiyah*

Ukhuwah Islamiyah merupakan hubungan untuk mempererat persaudaraan antar umat Islam atau umat lainnya. Meskipun masih banyak di lapangan yang tidak semulus dengan faktanya, tetapi Kyai Sahal memberikan upaya untuk mengatasi pemikiran yang radikal. Faktor pemikiran akhlak ukhuwah Kyai

¹⁹ MA. Dr. Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal MAhfidh "Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi"* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019).

Sahal menjadi dasar untuk menangkal sikap radikalisme di Indonesia, ini dilihat dari adanya pemikiran yang perkembangannya harus diubah ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Upaya yang dimaksud di antaranya ialah dari pemikiran yang sempit dan kurangnya silaturahmi ini perlu untuk dipelajari dan diberikan edukasi kepada masyarakat agar selalu belajar di mana saja. Dalam hal ini Kyai Sahal menyarankan untuk mencari titik-titik dari kemaslahatan utamanya dari tingkat akhlak yang relatif dan masih rendah. Akhlak ini perlu ditekankan kembali, seperti yang dilakukan Kyai Sahal dalam mendidik masyarakat dan santrinya untuk menghindari timbulnya sikap tahasud, mencela, dan ghibah.²⁰

Kyai Sahal merupakan sosok yang *ash-shumtu* atau diam. Karena beliau jarang memberikan komentar, kecuali hal-hal yang sifatnya mendesak, atau hal-hal yang melahirkan kontroversi dan polemik berkepanjangan dihindarinya demi menciptakan kondisi yang tenang. Sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan diam yang lahir dari seorang pemimpin dengan otoritas tinggi adalah kemuliaan karena menunjukkan kemampuannya menahan nafsu dan menjauhkan diri dari popularitas dan publisitas yang dicari orang.²¹

Seperti ketika Kyai Sahal menjabat sebagai Katib Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Tengah, maka Kyai Sahal sering tampil sebagai juru bicara organisasi yang menyampaikan pemikiran dan kebijakan organisasi. Namun ketika posisi beliau sudah menjadi Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah, kemudian naik menjadi Rais Am Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan Ketua Umum Pusat MUI, maka posisi dan fungsi juru bicaranya diserahkan orang lain yang sesuai dengan posisi dan fungsinya, seperti Sekertaris. Oleh karenanya Kyai Sahal lebih banyak diamnya, sedikit bicara, kecuali dalam hal yang sangat penting dan ditunggu banyak orang.²²

²⁰ Jamal Ma'mur MA, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh "Tasawuf Kajian Menghadirkan Solusi,"* I (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019).

²¹ MA. Dr. Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal MAhFudh "Tasawuf Kajian Menghadirkan Solusi"* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019).

²² MA. Dr. Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal MAhFudh "Tasawuf Kajian Menghadirkan Solusi"* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019).

Dalam Keseharian Kyai Sahal yang selalu mengedepankan “*khuz maa shafa wada’ma kadar*” yang diartikan sebagai ambillah yang bersih dan tinggalkan yang kotor. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwasannya Kyai Sahal dalam mengambil sebuah tindakan di dalam hidupnya beliau tidak hanya mengutip dalam kitab umat Islam saja, melainkan beliau juga sering mengutip pepatah atau hal positif lainnya dari berbagai hal termasuk dari agama lainnya.²³

2. Tasamuh

Kisah disiplinnya Kyai Sahal tersebut juga banyak diakui keluarga, santri, dan masyarakat sekitar. Dikutip dari kisah yang diceritakan dari buku Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh “Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi” juga memaparkan kedisiplinan Kyai Sahal dalam mendidik santrinya yang begitu kekeh dan tidak mau goyah dari pendapat beliau. Hal tersebut dibuktikan dari narasumber pertama, dimana beliau bercerita tentang kehebatan Kyai Sahal yang sifatnya tegas dan disaat dalam memaparkan peeraaturan tidak mau dirubah kembali.²⁴

Tidak hanya kedisiplinan yang diterapkan Kyai Sahal, melainkan beliau menerapkan dari Ayahnya dan Kakeknya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diceritakan Dr. Jamal Ma’mur Asmani, MA. dalam bukunya yang berjudul Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh (Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi). Dimana dari Kakek Kiai Sahal, yakni KH. Abdussalam adalah sosok ulama *hamilul Qur’an* yang begitu menghindari hal-hal yang sifatnya mubah dan diubahnya menjadi wajib. Misalnya, ketika mengambil kulit dari klobot jagung dan memotongi blarak kelapa, maka dengan tujuan kulitnya dijadikan alat memasak sehingga hukumnya wajib karena termasuk memenuhi nafkah keluarga.²⁵

Seperti cerita Kyai Sahal saat menghukum santrinya. Dimana ada salah satu santri yang sudah lama tidak kelihatan di pondok karena banyak kegiatan luar, Kyai Sahal mendiarkannya

²³ Jamal Ma’mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh “Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi,”* I (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019).

²⁴ MA. Dr. Jamal Ma’mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh “Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi,”* I (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019).

²⁵ MA. Dr. Jamal Ma’mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh (Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi),* 1st ed. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019).

(tidak mengajak bicara) sampai waktu lama. Ketika santri tersebut menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki diri, maka Kyai Sahal muli mengajakannya bicara. Dalam kondisi seperti ini, santri harus berani setor muka, banyak ketemu dalam hal melayani kyai, memulai pembicaraan, dan akhirnya secara bertahap kyai akan mengajakannya bicara.²⁶

Sehingga dari kisah ini dapat memberikan makna yang secara relevansinya Kyai Sahal dan Kyai lain dalam mendidik keluarga dan santrinya. Dimana Kyai Sahal lebih tegas dalam mendidiknya, dan Kyai Maimun Zubair Rembang lebih lebih dalam mendidiknya. Hal itu disebabkan karena faktor daripada santrinya yang dari Kyai Sahal lembut prilakunya, sedangkan santri Kyai Maimun Zubair lebih keras dalam pendidikannya. Hal tersebut disampaikan gamblang oleh narasumber pertama dan narasumber yang kedua saat sedang diwawancarai di Desa Tumpak Krasak, Kudus tanggal 01 November 2023.²⁷

3. Islah

Islah adalah upaya yang dilakukan untuk menghilangkan terjadinya kerusakan dan perpecahan antara manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta suatu kondisi yang aman, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat.²⁸ Seperti yang diterapkan dalam kehidupan Kyai Sahal di dunia politik. Dimana demokrasi mengharuskan umat Islam yang mempunyai persepsi dominan tentang Islam dan politik untuk melahirkan konsensus dengan didasarkan pada kesadaran pluralistik.

Diceritakan dalam buku Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh ketika aktif di NU, bersama tokoh-tokoh yang lain, Kyai Sahal memperjuangkan kembali khittah²⁹ pada Mukhtamar di Situbondo tahun 1984. Khittah diperjuangkan untuk menyelamatkan organisasi NU dari tarik menarik kepentingan politik praktis yang berorientasi kekuasaan dengan memarginalkan aspek pemberdaya umat. Khittah yang ditegaskan tersebut kemudian menjadi pedoman pengurus dan warga NU dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Sehingga

²⁶ MA. Dr. Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal MAhfidh "Tasawuf Kajian Menghadirkan Solusi"* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019).

²⁷ Ahmad Maqinun Amin, wawancara oleh penulis, 1 November, 2023, wawancara 1.

²⁸ Yusuf, *Kamus Istilah Keagamaan*.

²⁹

dalam hal ini Kyai Sahal sampai akhir khayatnya konsisten berpegang kepada khittah, tidak mau dibawa oleh kepentingan politik praktik.³⁰fu

4. Futuwwah

Sikap dalam futuwwah juga dapat mempererat tali silaturahmi dan meharmonisasikan hubungan antar manusia. Sehingga ajaran futuwwah telah banyak diperkenalkan oleh tokoh sufi seperti Junaid al-Baghdadi dan Imam Ahmad bin Hambal. Dengan hal tersebut, dalam pengorbanan, kepedulian, dan kedermawanan yang diaplikasikan dalam kehidupan tentu dapat melapangkan berbagai kesulitan yang sedang dialami oleh individu lain.³¹

Berbanding balik dengan yang diajarkan Kyai Sahal dalam melakukan kehidupan sosial untuk dipelajari oleh masyarakat. Pembelajaran yang dapat dipelajari melalui keseharian beliau yang mengedepankan kehidupan sosial bermasyarakat dengan lingkungan sekitar. Dimana Kyai Sahal kehidupannya lebih kepada keilmuan yang beliau dapatkan pada masa pendidikan di pesantren atau berguru dengan ulama-ulama di Indonesia dan timur tengah. Seperti yang dijelaskan narasumber kedua yang peneliti wawancarai, kata Ahmad Munih Sodik yang didapatkan dari kisah hidup Kyai Sahal adalah beliau seorang *abid* (khidmat kepada masyarakat), *zahid* (seorang yang rendah hati), *alimal fi ulumul akhirah* (pekerjaan di dunia untuk akhirat), *faqihan fi mashohil qolbi fi dunnya* (seorang faqih ilmu untuk disebar di dunia), dan *muridan bi majhi* (seorang yang suka rela).³²

Begitu sederhananya beliau dan ketawaduan beliau, dimana ada sebuah kisah Kyai Sahal dalam bersosial kepada masyarakat. Pada saat bulan Idul Fitri, kebiasaan beliau selalu bersilaturahmi kepada masyarakat di lingkungan rumahnya. Padahal secara garis besarnya beliau merupakan seorang tokoh ulama yang sangat masyhur di kalangan ulama di Indonesia. Cara yang dilakukan beliau merupakan salah satu bagian dalam pembelajaran bersosial yang baik untuk tidak menjadikan suatu

³⁰ MA. Dr. Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal MAhfudh "Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi"* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019).

³¹ Saputra, Dalimunthe, and Mulyana, "Menyeimbangkan Ritualitas Dan Partisipasi Sosial : Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur."

³² Ahmad Munif Shodiq, wawancara oleh penulis, 20 November, 2023, narasumber 2.

pemikiran yang bersimpangan, melainkan dapat mengetahui keridhoan beliau untuk berkunjung ke rumah-rumah di sekeliling pondoknya.³³

5. Itsar

Prinsip itsar atau pengorbanan dan pengutamaan terhadap orang lain dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan-tindakan konkret, seperti mendahulukan kepentingan orang lain, memberikan manfaat bagi sesama, dan berbuat jujur serta ikhlas. Sikap tersebut menggambarkan seseorang yang dapat menerapkan itsar dengan secara sukarela membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau dengan memberikan perhatian dan penghormatan kepada sesama. Sikap tersebut merupakan salah satu prinsip itsar yang mencakup sikap kesederhanaan dan kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berbeda halnya yang dilakukan Kyai Sahal dalam mengatasi ekonomi di masyarakat, sehingga masyarakat dapat berupaya menjadi makmur dan tidak jauh dari hal yang tidak diinginkan. Beberapa yang didapatkan peneliti dalam buku *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh "Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi"*. Dalam maqolahnya, buku tersebut menjelaskan bahwasanya Kyai Sahal membantu penuh dalam pertumbuhan ekonomi di masyarakat. Baik dari membuat kelompok usaha, pelatihan usaha, memberikan modal, pemasaran, sampai evaluasi usaha pun beliau lakukan.³⁴

Dilihat dari beliau dalam membangun BPR Artha Huda Abadi yang berdiri di sebelahnya Rumah Sakit Islam Pati, dimana bank ini bergerak dalam melayani kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dari peninggalan inilah Kyai Sahal mampu memberdaya UMKM masyarakat dalam membina dan memberikan sumbangan pemikiran untuk memakmurkan masyarakatnya. Sampai halnya Kyai Sahal mengajak diskusi

³³ MA. Dr. Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh "Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi"* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019).

³⁴ MA. Dr. Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh "Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi"* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019).

masyarakat supaya keadaan mereka yang terpuruk bisa bangkit dalam perekonomiannya.³⁵

D. Analisis Nilai-Nilai Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia dalam Buku Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh

KH. MA. Sahal Mahfudh merupakan seorang sosok yang dikenal sebagai maestro atau ahlinya ilmu fikih di Indonesia. Kendati demikian, KH. MA. Sahal Mahfudh dalam hidupnya senantiasa mengamalkan ilmu tasawuf. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku sehari-hari beliau layaknya seperti seorang sufi yang zuhud dan sederhana. Dari sikap dan keseharian beliau yang senantiasa dihiasi dengan nilai-nilai tasawuf, atau dalam istilah lain disebut sebagai nilai-nilai yang selalu membeningkan hati dalam menuju ridha Allah SWT., hal itu juga menjadi bagian dari keilmuan yang sudah terintegrasi oleh keilmuan fiqih dan tasawuf sekaligus sebagai sarana untuk bertaqarrub Ilallah (mendekatkan diri kepada Allah SWT).

Berkaitan dengan ke-sufi-an KH. MA. Sahal Mahfudh tersebut, salah seorang santri ndalemnya KH. MA. Sahal Mahfudh, Bapak Wakhradi, pernah menceritakan sebuah kisah hidup Kyai Sahal yang ceritanya kini telah ditulis oleh Dr. H. Jamal Makmur AS., M.A. dalam website pesantren.id. Beliau mengatakan bahwasannya Kyai Sahal tidak pernah kagum terhadap harta benda apapun, termasuk mobil. Diceritakan oleh beliau bahwa Kyai Sahal hampir tidak pernah melihat mobil dan kemudian mengaguminya atau dalam istilah lainnya seperti orang yang mempunyai rasa cinta dan tergila-gila pada sebuah mobil. Bahkan menurut cerita beliau, Bapak Wakhradi, bahwasanya Kyai Sahal justru memandang mobil sebagai sarana beribadah dan berjuang (jihad) di jalan Allah, bukan sebagai sarana pemuas nafsu kehidupan ataupun sebagai tujuan hidup yang melahirkan kesombongan. Sehingga hal inilah yang menjadikan Kyai Sahal tidak ada rasa bangga ataupun sombong terhadap suatu benda dan mobil adalah sebagai bagian kecil dari contoh yang menjadi wujud dari sikap ke-zuhud-an KH. MA. Sahal Mahfudh. Meskipun yang diceritakan oleh Bapak Wakhradi hanyalah sebuah mobil, namun ini menjadikan refleksi bagi kita bahwasanya KH. MA. Sahal Mahfudh tidaklah pernah memandang isi dunia sebagai wujud

³⁵ Ahmad Munif Shodiq, wawancara oleh penulis, 20 November, 2023, narasumber 2.

kesenangan dan kebanggaan, melainkan sebagai sarana taqarrub kepada Allah SWT.³⁶

Kisah di atas merupakan sepeinggal akhlak atau perilaku Kyai Sahal dalam mengagumi dunia. Dari sepeinggal kisah tersebut, banyak pembelajaran yang dapat kita ambil utamanya jika dilihat dari beberapa nilai tasawuf sosial yang dijalankan Kyai Sahal untuk menangkal pemikiran radikalisme di Indonesia. Di antara nilai-nilai akhlak tasawuf sosial adalah:

1. *Ukhuwah Islamiyah*

Persaudaraan di antara seorang mukmin merupakan suatu bentuk keputusan dalam syari'at. Manusia dalam hidupnya pasti membutuhkan bantuan yang lain untuk menjalani kehidupannya. Sehingga suatu bentuk persatuan dan keharmonisan dalam sebuah hubungan sosial di masyarakat sangat diperlukan karena itu akan membawa kesejahteraan dan kelimpahan rahmat bagi semuanya. Adapun sebuah perpecahan dan ketidakharmonisan dalam suatu kehidupan sosial di antaraseorang mukmin hanya akan membawa kemudharatan dan kesengsaraan bagi mereka semua yang terlibat di dalamnya.³⁷ Seperti contohnya perilaku radikal yang paling banyak terjadi yaitu klaim kebenaran tunggal, di mana perilaku tersebut sering digunakan oleh kelompok-kelompok yang kontra terhadap pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan pemikirannya. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa sikap yang sering kita temui di masyarakat yang mana dari suatu kelompok tersebut menempatkan dan menganggap dirinya seolah-olah sebagai utusan Tuhan sehingga akan selalu merasa benar dan menganggap pendapat orang lain selalu salah. Sehingga pemikiran kelompok seperti ini dapat memicu konflik besar karena kemungkinan besar akan bersebrangan dan bertentangan dengan aparaturnya Negara, rakyat, tokoh agama, dan penegak hukum Negara.

Pendapat tentang kelompok radikalisme di Indonesia pernah dijelaskan oleh Muhammad Faizin dalam website nu.or.id. Di mana dalam tulisannya, ia mengutip ungkapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Periode 1999-2001, Prof. Muhammad A. S. Hakim, yang menyatakan:

³⁶ M.A. Dr. H. Jamal Makmur AS., "Zuhud Kiai Sahal," pesantren.id, 2020, <https://pesantren.id/zuhud-kiai-sahal-2194/>.

³⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

“Narasi berbahaya saat ini sedang dibangun oleh kelompok-kelompok radikal, ekstremis, dan teroris transnasional. Narasi propaganda ini biasanya mengenai keadaan umat Islam yang dinilai tidak berdaya dan ajakan terlibat dalam kegiatan dan penyebaran ideologi mereka. Kelompok ini merupakan salah satu manipulasi ajaran Ukhuwah Islamiyah dengan menggunakan solidaritas umat sebagai dasar melakukan aksi teror terhadap pihak yang mereka tentang atau bahkan kepada sesama muslim”.³⁸

Muhammad Faizin dalam tulisannya juga memberikan imbuhan penguatan dengan mengutip pendapat dari Ariyani Lasmawati, yang mengatakan bahwa sebagian besar teroris didominasi oleh remaja:

“Sebagian besar pelaku terorisme dan radikalisme adalah remaja. Fase remaja menurut beliau merupakan fase dalam pencarian dan pengekspresian jati diri, sehingga mudah dihasut dan terpapar paham radikal”.

Dari contoh dan penjelasan Muhammad Faizin dalam artikelnya, dapat diketahui jika peran orang tua dalam kasus seperti ini sangat krusial diperlukan untuk memberi pemahaman nilai-nilai sekaligus monitor dan menjadi benteng terhadap paham-paham yang keliru.³⁹

Berdasarkan sikap radikal yang mengklaim adanya kebenaran tunggal, KH. MA. Sahal Mahfudh memberikan tanggapan atau kritikan melalui nilai-nilai sosial dalam bingkai tasawufnya. Utamanya hal ini dapat dibuktikan dari pemikiran-pemikiran beliau yang menggunakan pemikiran ukhuwah. Pemikiran ukhuwah yang didapatkan dari Kyai Sahal adalah hubungan manusia dengan manusia lain, persaudaraan dengan antar sesama muslim, dan persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. Konsep dan pemikiran ukhuwah yang diterapkan oleh Kyai Sahal diperjelas dalam buku yang ditulis oleh beliau sendiri dengan judul *Nuansa Fiqih Sosial*. Di mana dalam tulisannya beliau menerapkan *Ukhuwah Islamiyah* dengan prinsip “meskipun ada perbedaan dalam ukhuwah ke-islam-an, kebhinnekaan, dan keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, maka diperlukan adanya sikap untuk menghindari

³⁸ Muhammad Faizin, “Kelompok Radikal Gencar Narasikan Ukhuwah Islamiyah Untuk Aksi Teror,” nu.or.id, 2019, <https://nu.or.id/nasional/kelompok-radikal-gencar-narasikan-ukhuwah-islamiyah-untuk-aksi-teror-J9G9Y>.

³⁹ Faizin.

khusumah (permusuhan), *adawah* (perlawanan), dan *muhasadah* (saling menghasut)”⁴⁰

Meskipun diakui bahwa realisasi *Ukhuwah Islamiyah* tidak semulus dengan faktanya, tetapi Kyai Sahal memberikan upaya untuk mengatasi pemikiran yang radikal. Faktor pemikiran akhlak ukhuwah Kyai Sahal menjadi dasar untuk menangkal sikap radikalisme di Indonesia, ini dilihat dari adanya pemikiran yang perkembangannya harus diubah ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Upaya yang dimaksud di antaranya ialah dari pemikiran yang sempit dan kurangnya silaturahmi ini perlu untuk dipelajari dan diberikan edukasi kepada masyarakat agar selalu belajar di mana saja. Dalam hal ini Kyai Sahal menyarankan untuk mencari titik-titik dari kemaslahatan utamanya dari tingkat akhlak yang relatif dan masih rendah. Akhlak ini perlu ditekankan kembali, seperti yang dilakukan Kyai Sahal dalam mendidik masyarakat dan santrinya untuk menghindari timbulnya sikap tahasud, mencela, dan ghibah.⁴¹

Keseharian Kyai Sahal yang selalu mengedepankan “*khuz maa shafa wada’ma kadar*” yang diartikan sebagai ambillah yang bersih dan tinggalkan yang kotor. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwasannya Kyai Sahal dalam mengambil sebuah tindakan di dalam hidupnya beliau tidak hanya mengutip dalam kitab umat Islam saja, melainkan beliau juga sering mengutip pepatah atau hal positif lainnya dari berbagai hal termasuk dari agama lainnya.⁴²

Konsep akhlak kehidupan Kyai Sahal tersebut juga diperkuat oleh penjelasan Dr. Jamal Ma’mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Keteladanan KH. MA. Sahal Mahfudh (Merawat Pluralitas Indonesia)*. Di mana ia memberikan teladan dalam sebuah pepatah “Jadilah emas meskipun berada di comberan, dan emas tetap emas yang dicari orang”. Pepatah ini mengandung arti, jadilah orang yang berharga meskipun tidak dihargai, dan jangan menjadi seburuk-buruk orang yang tidak menghargai sesuatu yang berharga.⁴³ Memang pada

⁴⁰ Mahfudh, *Nuansa Fikih Sosial*.

⁴¹ MA, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh “Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi.”*

⁴² Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh “Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi.”*

⁴³ MA. Dr. Jamal Ma’mur Asmani and M. Pd. Arif Chasanuddin, *Keteladanan KH. MA. Sahal Mahfudh (Merawat Pluralitas Indonesia)*, I (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2021).

kenyataannya, kejadian atau pepatah tersebut sering disampaikan oleh Kyai Sahal kepada santrinya ketika mengajar atau ketika sedang memberi mauidhotul khasanah.

Pendapat tersebut kembali diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh salah satu abdi ndalem yang saat ini menjabat sebagai Staff Murobbi di Pondok Maslakhul Huda Putra. Di mana dalam pemikiran yang Kyai Sahal berikan merupakan suatu implikasi melalui keseimbangan berfikir yang menjelaskan bahwa pandangan dunia tidak perlu ditinggalkan, tetapi dunia sebagai ladang kebaikan untuk bekal kepentingan besok di akhirat. Dengan kata lain bahwa *fadhhoilul amal wa asanul amal*, yang artinya bahwa keutamaan amal atau perbuatan yang ada di dunia harus didasari dengan niat amalan terbaik untuk bekal di akhirat.⁴⁴

Dari penjelasan-penjelasan di atas terkait konsep Ukhuwah Islamiyah-nya Kyai Sahal, ukhuwah diartikan sebagai kasih sayang terhadap umat manusia, dimana beliau mengajarkan sikap kasih sayang tersebut kepada keluarga, santri, umara', dan masyarakat. Meskipun sikap beliau kepada keluarga dan santrinya tegas, namun Kyai Sahal selalu memberikan kasih sayang kepada keluarga dan santrinya untuk menjaga silaturahmi dalam menjaga komunikasi. Selain itu, dalam mendidik santrinya beliau selalu mengajarkan untuk menghindari sikap tahasud, saling mencela, dan ghibah. Sehingga hal ini akan berdampak besar bagi kehidupan kita semua untuk selalu menjaga *Ukhuwah* supaya dapat memberikan persaudaraan kepada Allah, manusia, dan makhluk lainnya.

2. Tasamuh

Tasamuh atau sikap toleransi dapat menjadi nilai penting dalam pendidikan, utamanya dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia. Di mana tasamuh merupakan sikap penting untuk generasi muda Indonesia dalam menjaga kedaulatan negara dengan pondasi toleransi yang kuat. Tasamuh dapat diartikan sebagai sikap menghargai, membiarkan, dan memperbolehkan adanya perbedaan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan. Jika diamati kembali, tasamuh dalam konteks pendidikan multikultural dapat membantu memperkuat hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi intoleransi antar individu atau kelompok. Oleh

⁴⁴ Ahmad Munif Shodiq, wawancara oleh penulis, 20 November, 2023, narasumber 2.

karena itu, pendidikan harus mendorong siswa untuk mengembangkan sikap tasamuh dan menghargai keberagaman budaya, suku, dan agama yang ada di Indonesia.

Fakta di lapangan (Indonesia) menunjukkan masih banyaknya orang yang melakukan tindakan intoleransi di dunia pendidikan dengan memunculkan berbagai bentuk dan konteks. Seperti yang diungkapkan oleh Retno Listyarti seorang Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada kompas.com pada awal tahun 2021, di SMPN 1 Singaraja dan SMAN 2 Denpasar pada tahun 2014 pernah terjadi kasus pelarangan berhijab bagi siswi muslim. Sementara di SMAN 8 Yogyakarta juga sempat terjadi kasus intoleransi yang tetap mewajibkan siswanya untuk berkemah meskipun hari Paskah sehingga menimbulkan kontroversi bagi guru dan murid yang beragama Katolik dan Kristen. Selain itu, kasus intoleransi dalam umat se-agama juga pernah terjadi di SMA 1 Gemolong Sragen, dimana seorang siswa merundungi siswi lainnya yang tidak berhijab.⁴⁵

Sikap tasamuh dalam dunia pendidikan juga dijelaskan Kyai Sahal, yaitu sikap menghargai, membiarkan, dan memperbolehkan adanya perbedaan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan. Titik Nurul Jannah, menantu Kyai Sahal Mahfudh, pernah menceritakan bentuk dari sikap tasamuh Kyai Sahal. Hal ini diungkapkannya saat sedang diwawancarai akun Youtube NU Online, di mana Ning⁴⁶ Tutik menceritakan kepewajiban Kyai Sahal yang memandang hal-hal yang sifatnya kecil itu bagi Kyai Sahal adalah sangat berarti baginya.⁴⁷

Ning Tutik juga menceritakan berkaitan makan bersama dengan keluarga yang ditetapkan Kyai Sahal setiap habis magrib ini merupakan bentuk ruang dalam membentuk komunikasi dan menjaga keharmonisan (toleransi) keluarga. Meskipun dari keluarganya Kyai Sahal sendiri sudah sibuk dan memiliki

⁴⁵ Dian Ihsani, "Kumpulan Kasus Intoleransi Di Sekolah," Kompas.com, 2021, <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>.

⁴⁶ Ning adalah panggilan untuk putri atau menantu kyai yang memiliki pondok pesantren atau juga bisa digunakan untuk menyapa sebagai rasa ta'dzim santri terhadap putri-putri kyai.

⁴⁷ NU Online, "'Kiai Sahal Mahfudz Tidak Pernah Memarahi, Kecuali...'" | Ny. Hj. Tutik Nurul Jannah" (Indonesia: NU Online, 2022), <https://www.youtube.com/watch?v=fWTzzmtWuM8&t=147s>.

pangkat dan jabatan yang cukup tinggi dan beraneka macam, seperti halnya Kyai Sahal yang pada saat itu menjabat sebagai Rais Aam PBNU, Ibu Nyai Nafisah yang menjabat sebagai anggota DPD RI, dan putranya Gus Rozin yang sudah memulai dalam kesibukannya. Akan tetapi Kyai Sahal sebagai kepala keluarga menjabatani perbedaan status tersebut dalam sebuah kedekatan dan harmonisasi keluarga melalui makan malam bersama secara rutin setelah maghrib.⁴⁸

Kisah disiplinnya Kyai Sahal tersebut juga banyak diakui keluarga, santri, dan masyarakat sekitar. Dikutip dari kisah yang diceritakan dari buku *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh "Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi"* juga memaparkan kedisiplinan Kyai Sahal dalam mendidik santrinya yang begitu kekeh dan tidak mau goyah dari pendapat beliau. Hal tersebut dibuktikan dari narasumber pertama, dimana beliau bercerita tentang kehebatan Kyai Sahal yang sifatnya tegas dan disaat dalam memaparkan peraturannya tidak mau dirubah kembali. Cerita narasumber pertama juga memaparkan bahwasannya meskipun Kyai Sahal yang sikapnya tegas tetapi santrinya yang lembut.⁴⁹ Berbeda dengan Kyai Maimun Zubair Rembang, yang secara garis besarnya beliau bersikap lembut kepada santrinya tetapi santrinya yang bersikap tegas kepada masyarakat sekitar.

Tidak hanya kedisiplinan yang diterapkan Kyai Sahal, melainkan beliau menerapkan dari Ayahnya dan Kakeknya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diceritakan Dr. Jamal Ma'mur Asmani, MA. dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh (Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi)*. Dimana dari Kakek Kiai Sahal, yakni KH. Abdussalam adalah sosok ulama *hamilul qur'an* yang begitu menghindari hal-hal yang sifatnya mubah dan diubahnya menjadi wajib. Misalnya, ketika mengambil kulit dari klobot jagung dan memotongi blarak kelapa, maka dengan tujuan kulitnya dijadikan alat memasak sehingga hukumnya wajib karena termasuk memenuhi nafkah keluarga.⁵⁰

Sehingga dari kisah ini dapat memberikan makna yang secara relevansinya Kyai Sahal dan Kyai lain dalam mendidik

⁴⁸ Online.

⁴⁹ Dr. Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh "Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi"*, 2019.

⁵⁰ Dr. Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh (Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi)*, 2019.

keluarga dan santrinya. Dimana Kyai Sahal lebih tegas dalam mendidiknya, dan Kyai Maimun Zubair Rembang lebih lebih dalam mendidiknya. Hal itu disebabkan karena faktor daripada santrinya yang dari Kyai Sahal lembut prilakunya, sedangkan santri Kyai Maimun Zubair lebih keras dalam pendidikannya. Hal tersebut disampaikan gamblang oleh narasumber pertama dan narasumber yang kedua saat sedang diwawancarai di Desa Tumpak Krasak, Kudus tanggal 01 November 2023.⁵¹

3. Islah

Pembelajaran dalam penanggulangan radikalisme yang dibawakan Kyai Sahal selanjutnya adalah berkaitan dengan upaya dalam mencegah kerusakan dan menunjang adanya perbaikan-perbaikan. Kerusakan yang dimaksud di antaranya adalah perpecahan di antara umat manusia. Adapun perbaikan yang dimaksud adalah memperbaiki sistem kehidupan manusia agar tercipta kehidupan yang aman, tertib, damai, dan sejahtera di masyarakat. Dalam hal ini, dapat diambil sebuah teladan dari keluarga besar Kyai Sahal yang selalu mengedepankan laku (tindakan) daripada orasi (sekedar ucapan tanpa adanya sebuah tindakan). Di mana laku yang dimaksudkan tersebut diibartakan sebagai bukti keteladanan yang mempunyai pisau yang sangat tajam, sehingga tajamnya melebihi orasi. Oleh sebab itu, laku (tindakan/perilaku) Kyai Sahal dapat membuat orang lain menjadi tertegun, tersimpuh, dan merenung untuk kemudian meneladani sebagai pelajaran agung dalam hidupnya.⁵²

Kebenaran tersebut dibuktikan dari kisah yang diceritakan Gus Rozin dalam akun media sosialnya, dimana Kyai Sahal berkata “Menjadi baik itu mudah, dengan hanya diam maka yang tampak adalah kebaikan. Tetapi yang sulit adalah menjadi bermanfaat, karena itu butuh perjuangan”.⁵³ Pernyataan Kyai Sahal ini dapat memberikan pandangan terhadap kelompok radikal yang selalu mengesampingkan berdakwah dengan cara yang kasar. Karena menurut Kyai Sahal sendiri adalah diam adalah sebuah kepuasan tersendiri dalam mempelajari akhlaqul karimah seseorang.

⁵¹ Ahmad Maqinun Amin, wawancara oleh penulis, 1 November, 2023, wawancara 1.

⁵² MA. Dr. Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh (Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi)*, 1st ed. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019).

⁵³ Abdul Ghaffar Razin, “Motivasi KH. Sahal Mahfudh,” Instagram, 2021.

Pemikiran radikal dapat muncul disebabkan karena adanya kekuasaan berpolitik yang mendasari daripada penggunaan ideologi negara dengan ideologi Islam. Dalam hal ini banyak yang membawa aliran sebuah ide-ide politik melalui doktrin-doktrin untuk menghasikan suatu gagasan dan usaha yang diharapkan. Seperti politik yang mengatasnamakan agama, justifikasi agama, dan masih banyak yang lainnya. Sehingga politik ini dapat berpihak pada pemilik modal, kekuatan-kekuatan asing, dan dapat menjadikan suatu jalan dalam pembodohan rakyat yang dapat memperlambat dalam lahirnya kehidupan yang sejahtera di masyarakat.

Berbeda dalam pengajaran Kyai Sahal dalam menjalankan politik, di mana beliau dalam bukunya yang berjudul *Nuansa Fiqih Sosial* menjelaskan bahwasanya Islam dan politik mempunyai singgungan erat. Di mana singgungan erat ini terjadi apabila keduanya berjalan bersama sebagai alat untuk menata kebutuhan hidup manusia secara menyeluruh. Di mana Islam tidak hanya dipandang sebagai topeng diri dalam mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, serta politik pun juga tidak hanya dianggap sebagai sarana untuk mencapai kekuasaan dunia dengan menduduki posisi dan otoritas formal dalam struktur pemerintahan. Sehingga apabila politik yang hanya dianggap sebagai alat mencapai kedudukan di suatu pemerintahan dan kekuasaan semata itu hanya akan menghilangkan esensi politik sebenarnya dan akan menghalangi peran dan pengaruh Islam di dalamnya.⁵⁴

Kyai Sahal juga menjelaskan dalam karyanya tersebut yang menukil dari ulama Syafi'iyah, bahwasannya dalam berpolitik harus disesuaikan dengan syariat Islam. Dengan maksud bahwa setiap usaha, tindakan, serta kebijakan harus disesuaikan untuk mencapai tujuan umum prinsip syariat. Adapun tujuan yang dimaksud ialah: 1. Memelihara, mengembangkan, dan mengamalkan agama Islam; 2. Memelihara rasio dan mengembangkan cakrawalanya untuk kepentingan umat; 3. Memelihara jiwa raga dari bahaya dan memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang primer, sekunder, maupun suplementer; 4. Memelihara kekayaan dengan pengembangan usaha komoditasnya dan menggunakannya tanpa melampaui batas maksimal dan mengurangi batas minimal; 5.

⁵⁴ KH. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, VII (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011).

Memelihara kebutuhan dengan memenuhi kebutuhan fisik maupun ruhani.

Meskipun Kyai Sahal adalah tokoh kyai yang lebih mementingkan berpolitik dengan menggunakan kebangsaan. Hal ini beliau lakukan sebagai bentuk untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dari dunia dan akhiratnya. Beliau juga menekankan untuk tidak menggunakan kekuasaan sebagai jalan dalam kesenangann dunia saja, melainkan juga diperlukan untuk memikirkan kehidupan di akhiratnya nanti.

4. Futuwwah

Akhlak Kyai Sahal merupakan suatu hal yang relevan untuk diteladani dan diambil ilmunya. Kyai Sahal adalah sosok yang sangat mementingkan kehidupan masyarakat daripada kehidupan dirinya. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan narasumber, di mana ketekunan Kyai Sahal terhadap masyarakat sangat luar biasa. Dilihat dari Kyai Sahal dalam mendirikan pendidikan pondok pesantren, membantu balita dalam melahirkan, dan paling menonjol sampai sekarang adalah terbentuknya bangunan balai kesehatan menjadi Rumah Sakit Islam di Pati.⁵⁵

Tidak hanya tentang perilaku Kyai Sahal dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam keilmuan beliau yang mampu mengolaborasikan keilmuan fiqih menjadi sebuah etika sosial dan norma dalam kehidupan. Sehingga ilmu fiqih tidak hanya sebagai teori syariat dan berada di menara gading, namun juga mampu menjadi perilaku sekaligus menjadi *problem solver* masyarakat. Contohnya dalam penyelesaian persoalan keluarga berencana antara problem sosial atau perlawanan, dalam hal ini Kyai Sahal memberikan pendapat dengan menggunakan metode istimbat hukum yang memadai disertai dalil-dalilnya. Hal tersebut secara hukum fiqih bersinggungan langsung dengan realitas sosial. Akan tetapi, bagi Kyai Sahal hal itu merupakan suatu hidup yang tepat berada di tengah-tengah persoalan sosial masyarakat sehingga harus fleksibel dan solutif tetapi juga tetap mengakar pada kaidah ushul fiqihnya.⁵⁶ Kisah solutif Kyai Sahal

⁵⁵ Ahmad Maqinun Amin, wawancara oleh penulis, 1 November, 2023, narasumber 1.

⁵⁶ Mohammad Alfuniam, “Kiai Sahal, Mendayung Di Antara Liberalisme Dan Fundamentalisme (2, Bagian Akhir),” *alif.id*, 2018, <https://alif.id/read/mohammad-alfuniam/207659-b207659p/#:~:text=Kiai Sahal dengan brilliant mampu mengelaborasi fikih menjadi,problem solver persoalan masyarakat dan bukan malah sebaliknya.>

tersebut dapat menginspirasi banyak orang. Tidak hanya menginspirasi pada kehidupan beliau, tetapi juga keilmuan beliau diakui oleh berbagai ulama dan kyai di Indonesia. Karena dalam pemecahan hukum ke-Islam-an, beliau selalu menggunakan dasar hukum-hukum fiqih yang bermadzhab.

Banyaknya pemikiran radikalisme di Indonesia disebabkan adanya faktor sosial dengan adanya penyimpangan konflik dan perselisihan yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini permasalahan-permasalahan yang banyak menyerap suatu perhatian kepada masyarakat dan pada akhirnya menjadikan masyarakat dapat bertindak radikalisme dengan membentuk kelompok yang merubah pemahaman yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana penyimpanan pemikiran ini dapat melahirkan deprivasi relatif atau perasaan dengan memberikan perasaan yang diperlakukan dengan tidak adil dan tidak efektif.

Berbanding balik dengan yang diajarkan Kyai Sahal dalam melakukan kehidupan sosial untuk dipelajari oleh masyarakat. Pembelajaran yang dapat dipelajari melalui keseharian beliau yang mengedepankan kehidupan sosial bermasyarakat dengan lingkungan sekitar. Dimana Kyai Sahal kehidupannya lebih kepada keilmuan yang beliau dapatkan pada masa pendidikan di pesantren atau berguru dengan ulama-ulama di Indonesia dan timur tengah. Seperti yang dijelaskan narasumber kedua yang peneliti wawancarai, kata Ahmad Munih Sodiq yang didapatkan dari kisah hidup Kyai Sahal adalah beliau seorang *abid* (khidmat kepada masyarakat), *zahid* (seorang yang rendah hati), *alimal fi ulumil akhirah* (pekerjaan di dunia untuk akhirat), *faqihan fi mashohil qolbi fi dunnya* (seorang faqih ilmu untuk disebar di dunia), dan *muridan bi majhi* (seorang yang suka rela).⁵⁷

Begitu sederhananya beliau dan ketawaduan beliau, dimana ada sebuah kisah Kyai Sahal dalam bersosial kepada masyarakat. Pada saat bulan Idul Fitri, kebiasaan beliau selalu bersilaturahmi kepada masyarakat di lingkungan rumahnya. Padahal secara garis besarnya beliau merupakan seorang tokoh ulama yang sangat masyhur di kalangan ulama di Indonesia. Cara yang dilakukan beliau merupakan salah satu bagian dalam pembelajaran bersosial yang baik untuk tidak menjadikan suatu pemikiran yang bersimpangan, melainkan dapat mengetahui

⁵⁷ Ahmad Munif Shodiq, wawancara oleh penulis, 20 November, 2023, narasumber 2.

keridhoan beliau untuk berkunjung ke rumah-rumah di sekeliling pondoknya.⁵⁸

5. Itsar

Prinsip itsar atau pengorbanan dan pengutamaan terhadap orang lain dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan-tindakan konkret, seperti mendahulukan kepentingan orang lain, memberikan manfaat bagi sesama, dan berbuat jujur serta ikhlas. Sikap tersebut menggambarkan seseorang yang dapat menerapkan itsar dengan secara sukarela membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau dengan memberikan perhatian dan penghormatan kepada sesama. Sikap tersebut merupakan salah satu prinsip itsar yang mencakup sikap kesederhanaan dan kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain. Sehingga dengan menerapkan sikap dalam prinsip itsar, seseorang dapat memperoleh kepuasan batin dan mendapatkan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun yang terjadi di lapangan, terkhusus untuk Indonesia masih banyak yang belum bisa menerapkan prinsip itsar (mengorbankan dirinya untuk orang lain). Penyebabnya kurangnya faktor pemikiran yang bersangkutan dengan perekonomian, seperti halnya kemiskinan dan pengangguran yang berdampak buruk bagi kesenjangan perekonomian masyarakat, terkhusus di Negara Indonesia. Dalam hal ini dapat menimbulkan beberapa perilaku yang menyimpang pada ajaran yang ditentukan dalam UUD, agama, dan peraturan yang sudah ditetapkan di Indonesia. Di mana ketika manusia sedang dalam kesusahan, pengangguran dan penurunan ekonomi mereka dapat melakukan segala cara dengan menggunakan dalih “perputaran ekonomi hanya dapat dirasakan oleh orang kaya saja”. Sehingga dengan dalih tersebut mereka seakan tidak segan-segan melaksanakan hal yang di luar dugaan manusia lain. Padahal dalam hadist nabi sudah dijelaskan “kefakiran sanggup menyebabkan manusia kepada kefakiran”.

Masalah ekonomi juga dijelaskan oleh Fuji E Permana dan Muhammad Hafil dalam tulisannya di website khazanah.republika.co.id yang menukil dari pidatonya Prof Mu'ti pada saat pengukuhan guru besar Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam tulisannya tersebut mereka menyatakan “Indonesia mengalami

⁵⁸ Dr. Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh “Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi,”* 2019.

masalah kesenjangan ekonomi dan kesejahteraan sosial yang diakibatkan perilaku ekonomi yang eksploitatif dan kapitalis. Terdapat sekelompok kecil elite ekonomi yang menguasai sebagian besar aset ekonomi, sehingga dalam penguasaan akses informasi, media, dan jaringan kekuasaan juga dapat menimbulkan terjadinya intoleransi budaya. Dimana kelompok tertentu inilah yang cenderung sekuler dapat mengarusutamakan paham dan nilai budaya tertentu”.⁵⁹

Berbeda halnya yang dilakukan Kyai Sahal dalam mengatasi ekonomi di masyarakat, sehingga masyarakat dapat berupaya menjadi makmur dan tidak jauh dari hal yang tidak diinginkan. Beberapa yang didapatkan peneliti dalam buku Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh "Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi". Dalam maqolahnya, buku tersebut menjelaskan bahwasanya Kyai Sahal membantu penuh dalam pertumbuhan ekonomi di masyarakat. Baik dari membuat kelompok usaha, pelatihan usaha, memberikan modal, pemasaran, sampai evaluasi usaha pun beliau lakukan.⁶⁰

Dilihat dari beliau dalam membangun BPR Artha Huda Abadi yang berdiri di sebelahnya Rumah Sakit Islam Pati, dimana bank ini bergerak dalam melayani kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dari peninggalan inilah Kyai Sahal mampu memberdaya UMKM masyarakat dalam membina dan memberikan sumbangan pemikiran untuk memakmurkan masyarakatnya. Sampai halnya Kyai Sahal mengajak diskusi masyarakat supaya keadaan mereka yang terpuruk bisa bangkit dalam perekonomiannya.⁶¹

Dari kisah sejarah Kyai Sahal dalam memberdaya masyarakat utamanya terkait perihal ekonomi, ada sebuah pembelajaran keilmuan tasawuf (perilaku) yang dapat peneliti ambil, yaitu Kyai Sahal adalah seorang tokoh yang sangat peduli dengan masyarakat sekitar serta sosok yang selalu menjaga

⁵⁹ Muhammad Hafil and Fuji E Permana, "Tiga Bentuk Intoleransi Ekonomi, Budaya Dan Agama," khazanah.republika.co.id, 2020, <https://khazanah.republika.co.id/berita/qg2enk430/tiga-bentuk-intoleransi-ekonomi-budaya-dan-agama>.

⁶⁰ Dr. Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh "Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi,"* 2019.

⁶¹ Ahmad Munif Shodiq, wawancara oleh penulis, 20 November, 2023, narasumber 2.

dalam kedisiplinan keilmuan untuk mempraktekan kepada masyarakat. Sehingga dengan keilmuan tersebut mampu memberikan dampak kebaikan kepada masyarakat supaya tidak berperilaku buruk kepada masyarakat lainnya.

Dari beberapa poin yang dijelaskan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasannya Kyai Sahal merupakan sosok ulama atau kyai yang selalu mengedepankan sosial kekeluargaan dengan menghadirkan perilaku tasawuf sosial tersebut yang dapat berdampak pada hilangnya atau jauhnya pemikiran-pemikiran yang radikal. Gambaran tersebut merupakan suatu yang paling pasif dalam perilaku beliau untuk kehidupan yang toleran terhadap masyarakat. Dengan demikian peran Kyai Sahal dalam menghadapi radikalisme di Indonesia sangat berdampak kepada masyarakat sekitar.

